

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah tabiat atau kepribadian individu. Karakter sebagai penilaian subjektif sikap atau perilaku individu yang dapat atau tidak diterima masyarakat (Zubaedi, 2011: 8). Karakter akan menjadi bagian berperilaku yang khas ketika seseorang berinteraksi. Dengan demikian, karakter adalah kepribadian yang menjadikan tipikal cara bertindak, berfikir yang sudah tertanam pada setiap individu. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu yang sesuai dengan norma, berkeinginan baik, dan melaksanakan kehidupan yang terbaik.

Karenanya karakter perlu dikembangkan pada setiap individu. Pengembangan karakter merupakan sebuah proses dan cara yang dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan agar kemampuan teoritis, konseptual, teknis dan moral bisa semakin meningkat sesuai kebutuhan (Abdul Majid, 2005). Pendidikan untuk pengembangan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan moral atau budi pekerti guna mengembangkan kapasitas seseorang untuk memiliki sikap yang positif dalam kehidupan sehari-harinya (Anas Salahudin, 2013).

Pembentukan dan pengembangan karakter yang baik harus diinternalisasikan sejak dini agar anak-anak mempunyai karakter yang bagus. Mengingat era globalisasi dan dampak negatifnya yang semakin meluas, hampir semua informasi dapat diperoleh dengan mudah dimana saja, tanpa mengenal tempat yang akan memunculkan krisis moral anak, seperti pergaulan bebas, praktik kekerasan, dan perilaku negatif lainnya. Sehingga pendidikan karakter perlu dikembangkan dan ditanamkan pada anak sejak dini, agar terbentuk generasi muda bermartabat dan berkahlak mulia. Karena itu pembentukan dan pengembangan karakter sangat urgen dilakukan oleh semua pihak, baik melalui

pendidikan formal, lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar dari dukungan masyarakat.

Pengembangan karakter dapat ditanamkan dimulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan sekolah seterusnya masyarakat. Sebagaimana di atur (Depdiknas, 2003) “bahwa jalur pendidikan meliputi: pendidikan formal, non-formal dan informal”. Melalui pendidikan formal mulai dari jenjang terendah sampai Perguruan Tinggi baik secara kurikuler ataupun ekstrakurikuler. Dijalur pendidikan nonformal penyelenggarannya melalui lembaga kursus, seperti bimbingan belajar, kursus kesenian, atau kursus keterampilan lainnya. Melalui pendidikan informal dilingkungan keluarga, melalui arahan dan perilaku orang tua, dan orang dewasa lainnya yang menjadi contoh anak-anak. Ketiga jalur tersebut harus bekerjasama demi mewujudkan pendidikan karakter yang diharapkan.

Sebagaimana karakter yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan di sekolah, menyebut delapan belas macam nilai karakter. Meliputi karakter : *religius*, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Berbagai karakter tersebut menjadi kewajiban yang harus dikembangkan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Namun juga harus didukung oleh jalur pendidikan yang lain. Berbagai macam karakter tersebut meski bisa dijelaskan penyebutannya, sejatinya terkait antara satu dengan lainnya.

Karakter yang menjadi fokus penelitian ini adalah karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu. Karakter gemar membaca merupakan perilaku *habit* tanpa unsur paksaan untuk meluangkan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, koran, majalah dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya (Suyadi, 2013). Pengembangan karakter gemar membaca perlu dituangkan dalam proses pembelajaran formal maupun nonformal. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Atyani dan Yanzi (2019) dibawah ini.

“Hasil penelitian menunjukkan (1) Peran Pasraman (X) dominan pada kategori cukup berperan dengan persentase (48%) , (2) Penguatan Karakter Gemar Membaca (Y) dominan pada kategori gemar dengan persentase (41%), (3) terdapat hubungan yang positif, signifikan dan kategori keeratan kuat antara Peran Pasraman dalam Penguatan Karakter Gemar Membaca, artinya semakin berperan Pasraman memungkinkan semakin menguatnya karakter gemar membaca pada anak. Pasraman dapat mempertahankan, mewujudkan dan mengembangkan perannya dalam penguatan karakter gemar membaca pada anak, dengan menambah buku-buku bacaan”.

Kutipan tersebut menegaskan bahwa pengembangan karakter gemar membaca dilakukan melalui praktik langsung, anak distimulasi dengan buku bacaan agar bisa menciptakan kebiasaan membaca sejak dini. Sehingga anak memiliki pandangan dalam berfikir dan menjadi orang yang fokus.

Membangun karakter gemar membaca idealnya dilakukan sejak kecil terutama dalam lingkungan. Anak sejak dini mampu dan terbiasa membaca. Dengan demikian menjadi pembelajar sepanjang hidupnya (Bruns, D. B. & Pierce, 2007). Gemar membaca akan mendorong anak berpikir kritis, dan tumbuh ide baru terkait berbagai bidang kehidupan yang bermanfaat. Dengan membaca, anak mempunyai kemampuan berpikir, mampu memahami isi buku cerita, melatih kemampuan berpikir dalam berbagai kondisi. Selain itu, anak mampu berkomunikasi dengan lancar karena mempunyai kosakata yang banyak sehingga mampu bergaul dengan siapa saja. Jika gemar membaca ditanamkan sejak dini dapat melahirkan generasi muda yang berkualitas, memiliki pengetahuan luas, sehingga mampu mengerti perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat. Karenanya mengembangkan karakter gemar membaca pada anak penting dilakukan sejak dini.

Terkait dengan pembentukan dan penguatan karakter gemar membaca, maka anak yang memiliki karakter tersebut akan selalu memiliki pemikiran terbuka, berusaha mencari jawaban yang sebenar-benarnya. Dengan demikian, anak dengan sendirinya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Hal tersebut ditegaskan dalam hasil penelitian oleh Hardiawan *et al* (2021) sebagai berikut.

“Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menumbuhkan karakter gemar membaca melalui komunitas gubuk literasi PD IPM Kabupaten Ponorogo dimasa pandemi. Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif deksriptif dengan sumber data observasi dan dokumentasi. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa melalui progam yang dijalankan komunitas selama pandemi telah menumbuhkan perilaku gemar membaca dengan memenuhi indikator mengerti, berperilaku, dan peduli tentang karakter gemar membaca”.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penguatan karakter gemar membaca dilakukan melalui komunitas gubuk literasi PD IPM Kabupaten Ponorogo. Anak berusaha memiliki perilaku gemar membaca dengan terus membuat budaya membaca sehingga memiliki pengetahuan yang luas.

Upaya penguatan karakter gemar membaca juga tercermin dalam proses kegiatan masyarakat. Keluarga yang memiliki peran urgen dirumah dalam pemberian kebiasaan anak dilingkungan masyarakatnya. Salah satunya bisa melalui Taman Baca Masyarakat. Seperti yang dijelaskan pada penelitian Paramita (2020) sebagai berikut.

“Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, didapat temuan sebagai berikut: untuk mengentaskan buta aksara dan menumbuhkan minat baca pada masyarakat kampung merdeka, dilakukan dengan pembentukan TBM Kampung Merdeka. Adapun tahapan yang dilalui antara lain, sosialisasi kepada masyarakat, motivasi kepada masyarakat dan evaluasi. Dalam pemberdayaan masyarakat melalui TBM Kampung merdeka dapat dikatakan berhasil karena meningkatnya minat baca masyarakat dan semangat anak-anak untuk terus melanjutkan pendidikan”.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa melalui TBM kampung merdeka minat baca anak-anak meningkat, seperti sering mengunjungi kegiatan TBM, aktif meminjam buku untuk dibaca dirumah.

Pembentukan karakter gemar membaca juga perlu dituangkan dalam proses pendidikan formal maupun nonformal. Sistem pendidikan pada anak dapat dilaksanakan untuk menumbuhkan gemar membaca. Seperti yang ditegaskan dalam penelitian oleh Kurniawan & Luthfiah (2021) sebagai berikut.

“The results of this study are from two teaching materials that are applied, namely the printed module and the electronic module. This can be seen as an indicator of reading habits. In this study, the dominant result was good for looking at indicators of reading fondness characters with the

application of electronic modules. On the other hand, for the implementation of the print module in the good category, it can be seen that the difference between the two teaching materials used to see the indicators of reading fondness character, this is with the results of the t-test that has been carried out. If the result is smaller than 0.05, then there is a difference between the two. So that the electronic module based on local wisdom needs to be applied by teachers to instill a reading habit among students”.

Kutipan tersebut menegaskan anak diajarkan terkait kebiasaan membaca dengan penerapan modul elektronik ataupun modul cetak. Anak akan mempunyai kearifan lokal membaca dari kedua bahan ajar tersebut yang menyebabkan anak memiliki kegemaran membaca.

Meskipun secara umum sudah banyak sekolah atau taman baca masyarakat yang berhasil membentuk karakter gemar membaca, ternyata pembentukan karakter gemar membaca kurang ideal masih bisa ditemukan di lingkungan masyarakat. Salah satunya yang dijelaskan oleh Tahmidaten & Krismanto (2018) sebagai berikut:

Hasil dari studi literatur menunjukkan bahwa ada berbagai faktor pendorong rendahnya kemampuan & membaca budaya siswa di Indonesia yaitu: 1) Membaca belum menjadi kebutuhan, apalagi menjadi budaya, 2) Kesalahpahaman tentang konsep kemampuan membaca di sebagian besar masyarakat termasuk siswa dan guru, 3) Peningkatan kapasitas membaca masih dirasakan sebagai bagian dari tanggung jawab mata kuliah bahasa saja, 3) Proses pembelajaran masih belum memanfaatkan model, metode, strategi pembelajaran yang beragam dan cocok untuk pembelajaran membaca pemahaman, 4) bahan bacaan, kegiatan pembelajaran dan soal latihan/evaluasi yang ada mengajar materi di sekolah yang cenderung masih berkuat pada kemampuan berpikir tingkat rendah, 5) Belum maksimal sarana dan prasarana perpustakaan sekolah sebagai pusat pengembangan kemampuan dan budaya siswa membaca, dan 6) Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum menunjukkan kemajuan yang diharapkan untuk membangun budaya membaca.

Pendapat lain yang menjelaskan minat membaca masyarakat masih rendah dikutip dari majalah kemendikbud edisi ke enam, Oktober 2016 : berdasarkan studi “*Most Littered Nation in the World*” yang dilaksanakan *Central Connecticut State University* tahun 2016 menjelaskan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara terkait minat membaca. Hal tersebut sangat

mengkhawatirkan terhadap kebiasaan membaca yang sangat rendah yang berpengaruh terhadap moral anak kedepannya (Kemendikbud, 2016). Survei tiga tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) 2012 menjabarkan hanya ada 17,66 % anak Indonesia mempunyai ketertarikan membaca, 91,67 % anak tertarik dengan menonton televisi. Berarti hanya ada 1 dari 10 anak di Indonesia yang mempunyai minat membaca (Kompas, 2016).

Pemaparan tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter gemar membaca yang dilakukan disekolah belum berhasil. Kurangnya motivasi yang diberikan guru, atau pengelola untuk membuat anak menyukai dalam hal membaca. Anak masih kurang semangat dalam membaca, yang menunjukkan gerakan literasi sekolah belum menunjukkan kemajuan dalam minat membaca.

Karakter gemar membaca terkait dengan karakter rasa ingin tahu. Sikap atau rasa ingin tahu mendorong insan untuk melaksanakan beragam aktivitas yang mempunyai tujuan untuk mencari jawaban dari permasalahan yang muncul di dalam pikirannya (Aly dan Eny, 2010 :3). Karakter rasa ingin tahu terdeteksi pada anak yang cenderung bertanya ketika mengikuti kegiatan. Anak akan bertanya jika ada hal yang belum dipahami, bahkan bertanya mengenai permasalahan yang di luar, lingkup kegiatan karena keinginan dan kebutuhan individu demi mendapatkan jawaban dari suatu permasalahan, menyebabkan keingintahuan yang mendalam (Ismawati et al, 2014:23). Anak yang secara lahiriah memiliki potensi ingin tahu perlu didorong dan difasilitasi agar memiliki budaya membaca, sehingga jawaban dari pertanyaan yang ada dibenaknya dicari sampai ketemu. Karenanya karakter tersebut harus terus didorong agar menguat dan berkembang pada anak.

Penguatan karakter harus diusahakan dengan berbagai cara kebiasaan yang didukung oleh komunitas masyarakat melalui pendidikan nonformal serta adanya dukungan pemerintah. Pemerintah sebagai regulator telah mengeluarkan ketentuan mengenai minat baca dalam pasal 49 UU No. 43 Tahun 2007 yang menerangkan bahwa “Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman bacaan masyarakat dan rumah baca untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca”. Pasal tersebut menjelaskan mengenai

pembudayaan membaca terdapat salah satu solusi untuk menguatkan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu melalui budaya membaca. Ketentuan tersebut diapresiasi oleh masyarakat dengan hadirnya Taman Baca Masyarakat (TBM). Kehadiran TBM salah satu pilihan sebagai tempat mengembangkan minat baca dimasyarakat melalui penyediaan bahan bacaan. Khususnya pada kelompok masyarakat belum mempunyai *habit* untuk menyuplai bahan bacaan keluarga, khususnya bagi anak.

Penguatan karakter rasa ingin tahu perlu dilakukan, khususnya pada anak. Rasa ingin tahu akan mendorong untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan yang dipikirkan. Sebagaimana dikutip dari penelitian Ningrum *et al* (2019) sebagai berikut.

"Pembentukan karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan literasi di SD N Klampok 01 Brebes dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan di SD N Klampok 01 Brebes sudah dilaksanakan dengan baik dan sudah membentuk karakter rasa ingin tahu siswa. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan karakter siswa yang sudah meningkat dan dilihat dari empat indikator karakter rasa ingin tahu sudah memperoleh persentase cukup tinggi".

Karakter rasa ingin tahu yang ditunjukkan dalam penelitian di atas merupakan wujud pembiasaan dengan kesukaan dalam menyelesaikan permasalahan untuk dicari solusinya. Anak akan berusaha mencari jawaban karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga akan menyebabkan karakter rasa ingin tahu tumbuh dalam diri anak.

Namun demikian, masih terdapat beberapa upaya pengembangan karakter rasa ingin tahu kurang berhasil. Beberapa sekolah dan TBM belum memiliki karakter tersebut dalam diri seorang anak. Lebih lanjut dijelaskan oleh Afifah & Agoestanto (2020) berikut ini:

"The result is Subjects at a low level of curiosity tend to be unable to sub-indicators to use facts to be applied in concepts or formulas appropriately and tend to be less able to sub-indicators formulate problem questions, draw initial conclusions in each step of the solution, work on problems with coherent steps, and write down the steps to solve the problems that have been found".

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa upaya dalam mengembangkan karakter rasa ingin tahu selama pembelajaran masih belum berhasil. Banyak siswa dalam indikator rendah yang menyatakan mereka belum bisa mengasah rasa ingin tahunya dengan baik. Sehingga guru harus terus menemukan cara agar penguatan karakter rasa ingin tahu bisa maksimal.

Pembentukan karakter rasa ingin tahu sejatinya harus diinternalisasikan pada anak sejak dini, saat berada di sekolah dasar. Salah satunya yang dijelaskan oleh Wulandari *et al* (2020) sebagai berikut.

This research aims to describe the value of the character of students curiosity in science learning; analyze the signs of curiosity character values that emerge; and know the obstacles experienced when applying the character of curiosity in the science learning process. This research used a qualitative research method, namely, case study research. Research in Elementary School 4 Besito Kudus. Research respondents included 16 fifth grade students and fifth-grade teachers. Data collection using interviews, observation, questionnaires, and documentation. Triangulation is used as a data validity test. The process of data analysis through the process of data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the enthusiasm of students in the scientific process, enthusiastic about looking for answers; the emergence of the character of curiosity in science learning is carried out by the teacher in teaching by providing practice; and different backgrounds affect the character of children and the role of teachers and parents in encouraging student curiosity, so it can be concluded that the formation of curiosity characters in science learning through a scientific approach in elementary school, it is necessary to get used to teaching and learning activities”.

Kutipan tersebut menegaskan munculnya karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengajar di sekolah dasar, masih belum maksimal sehingga perlu dibiasakan untuk mengajar dalam kegiatan belajar.

Paparan di atas memperlihatkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pendidikan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu. Hasil beberapa penelitian di atas memperlihatkan realisasinya perlu dikembangkan dilingkungan masyarakat dan diberbagai elemen lembaga pendidikan. Pendidikan karakter perlu dimanifesto untuk menciptakan karakter masyarakat Indonesia terutama sejak dini agar anak-anak mempunyai karakter kualitas. Namun berbagai lembaga pendidikan belum sesuai dengan harapan.

Sebagaimana yang telah disinggung, Pengembangan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu belum dilaksanakan secara baik. Masih banyak lembaga pendidikan kurang maksimal dalam mengarahkan kegiatan ke anak-anak terutama dilembaga pendidikan nonformal seperti Taman Baca Masyarakat. Lembaga nonformal hanya sekedar menjalankan secara kultural dan mengindahkan esensi. Hal tersebut terjadi disebabkan karena sarana dan prasarana kurang, belum adanya evaluasi dan monitoring mengenai pelaksanaan pendidikan karakter. Anak-anak masih belum menjiwai karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu. Mereka sebatas membaca namun tidak memahami serta belum ada tindak lanjut dari kegiatan tersebut. Sehingga karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu kurang dijiwai oleh anak, bahkan tidak tertanam dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu pada anak. Sehingga peneliti ingin mengambil judul “Pengembangan Karakter Gemar Membaca dan Rasa Ingin Tahu pada anak Studi Pada Taman Baca *Panggon Sinau* Dusun Jayan Desa Senting Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali”. Alasan peneliti memilih TBM tersebut adalah hanya Dusun Jayan saja yang menyelenggarakan kegiatan pengembangan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu. Keterkaitan penelitian ini dengan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UMS ialah dalam membahas persoalan lingkungan masyarakat terutama permasalahan karakter anak. Selaras dengan misi Program Studi PPKn “Menyelenggarakan pembelajaran yang menghasilkan tenaga pendidik PPKn dan ekstrakurikuler yang cerdas, kompeten, andal, pembaharu, dan berkepribadian Islami”. Relevansi lainnya yaitu terdapat mata kuliah Pendidikan Nilai dan Karakter Bangsa yang juga selaras dengan penelitian ini yang bertema karakter serta penelitian ini dengan Program Studi PPKn selaras dengan Pendidikan Kewarganegaraan pasal 37 UU Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas karakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan karakter gemar membaca pada anak melalui Taman Baca *Panggon Sinau* di Dusun Jayan Desa Senting Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana pengembangan karakter rasa ingin tahu pada anak melalui Taman Baca *Panggon Sinau* di Dusun Jayan Desa Senting Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali?
3. Apa kendala dan solusi dalam pengembangan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu pada anak melalui Taman Baca *Panggon Sinau* di Dusun Jayan Desa Senting Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pengembangan karakter gemar membaca pada anak melalui Taman Baca *Panggon Sinau* di Dusun Jayan Desa Senting Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali.
2. Mendeskripsikan pengembangan karakter rasa ingin tahu pada anak melalui Taman Baca *Panggon Sinau* di Dusun Jayan Desa Senting Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali.
3. Mendeskripsikan kendala dan solusi pengembangan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu pada anak melalui Taman Baca *Panggon Sinau* di Dusun Jayan Desa Senting Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan peran pemikiran, gagasan manfaat bagi peneliti berikutnya serta pada elemen pendidikan formal maupun nonformal dalam mengembangkan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu pada anak.

- b. Sebagai informasi bagi pembaca mengenai pengembangan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini memberikan pengalaman dan latihan kepada peneliti dalam penulisan karya ilmiah
- 2) Penelitian ini memberikan ilmu, wawasan terkait pengembangan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu pada anak yang memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti
- 3) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 (Strata 1) Sarjana Pendidikan

b. Bagi Taman Baca Panggon Sinau

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu pada anak di Taman Baca *Panggon Sinau*. Serta diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta saran yang baik terkait pengembangan karkter gemar membaca dan rasa ingin tahu pada anak.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi nyata serta ilmu kepada masyarakat dan kesadaran masyarakat mengenai pengembangan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu pada anak melalui kegiatan Taman Baca *Panggon Sinau*.